

Model Ketahanan dan Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Jambi

Mainita¹, Yunie Rahayu², Ahmad Soleh³

¹ Universitas Muhammadiyah Jambi and mainita@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jambi and yunierahayu.2106@gmail.com

³ Universitas Jambi and mas.soleh@yahoo.com

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi sehingga keberlangsungan dan keberhasilan usahanya perlu dipertahankan. Penelitian ini dilakukan sebagai dasar bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan ketahanan dan keberhasilan UMKM serta merevitalisasi UMKM yang mengalami penurunan atau gulung tikar agar dapat berkembang kembali. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik pelaku UMKM, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan dan keberhasilan usaha, serta merumuskan model dan strategi pengembangan UMKM di Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan eksploratif terhadap 392 pelaku UMKM yang tersebar di 11 kecamatan Kota Jambi. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif untuk melihat karakteristik UMKM, analisis data panel untuk mengidentifikasi faktor ketahanan dan keberhasilan usaha, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan UMKM di Kota Jambi. Hasil Penelitian menunjukkan UMKM didominasi oleh usaha berskala mikro dengan 1–4 tenaga kerja, berpendidikan menengah (SMA), dan mengandalkan modal sendiri, dengan kendala utama pada aspek pemasaran dan permodalan serta akses pelatihan yang masih terbatas. Hasil regresi menunjukkan model mampu menjelaskan 83,9% variasi ketahanan UMKM (KUM) dan signifikan secara simultan, dengan enam variabel berpengaruh positif signifikan yaitu GDT (paling dominan), IVP, AHPG, LU, PDD, dan IFP. Analisis SWOT mengungkap bahwa ketahanan UMKM dipengaruhi oleh tiga isu utama: legalitas usaha, kapasitas SDM, dan pemanfaatan teknologi digital. Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini saling memperkuat dan menunjukkan bahwa penguatan digitalisasi, inovasi/pemasaran, dan pendidikan pelaku usaha merupakan kunci utama peningkatan ketahanan UMKM di Kota Jambi.

Kata Kunci: Ketahanan UMKM, Keberhasilan UMKM, UMKM, SWOT, Kota Jambi.

ABSTRACT

MSMEs play a crucial role in economic development, ensuring their continued success and sustainability. This research serves as a basis for the government to formulate policies to increase the resilience and success of MSMEs and to revitalize MSMEs experiencing decline or bankruptcy, enabling them to thrive again. This study aims to analyze the characteristics of MSMEs, the factors influencing their resilience and success, and to formulate models and strategies for MSME development in Jambi City. The study employed qualitative and quantitative descriptive methods with an exploratory approach, involving 392 MSMEs across 11 sub-districts in Jambi City. The analysis included qualitative descriptive analysis to examine MSME characteristics, panel data analysis to identify factors for business resilience and success, and a SWOT analysis to formulate strategies for MSME development in Jambi City. The results indicate that MSMEs are dominated by micro-scale businesses with 1–4 employees, secondary education (high school), and rely on self-capital. The main constraints are marketing, capital, and limited access to training. The regression results show that the model is able to explain 83.9% of the variation in MSME resilience (MSMEs) and is simultaneously significant, with six variables having a significant positive effect: GDT (the most dominant), IVP, AHPG, LU, PDD, and IFP. A SWOT analysis reveals that MSME resilience is influenced by three main issues: business legality, human resource capacity, and the use of digital technology. Overall, these three approaches reinforce each other and demonstrate that strengthening digitalization, innovation/marketing, and business actor education are key to increasing MSME resilience in Jambi City.

Keywords: MSME Resilience, MSME Success, MSMEs, SWOT, Jambi City.

PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. UMKM merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, kemiskinan dan berkontribusi besar dalam perekonomian Indonesia (1). Data kementerian koperasi menunjukkan lebih dari 64 juta UMKM di Indonesia mampu menyediakan lapangan kerja bagi 97 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Selain itu, UMKM juga berperan penting dalam pengembangan ekonomi daerah dan menjadi pilar utama dalam ekonomi lokal serta penggerak pertumbuhan ekonomi daerah (2).

Bertolak dari besarnya peran UMKM dalam perekonomian maka keberadaan UMKM wajib untuk dipertahankan. Dalam berbagai kesempatan pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya secara terencana, terstruktur dan berkelanjutan untuk mempertahankan eksistensi keberlanjutan UMKM melalui pelatihan, peningkatan SDM, peningkatan akses dan permodalan. Namun faktanya masih banyak pelaku UMKM yang tidak mampu bertahan atau gulung tikar. Kondisi tersebut terjadi karena adanya masalah internal dan eksternal (3). Beberapa faktor penyebab kegagalan UMKM meliputi penurunan modal usaha, volume penjualan, keuntungan, meningkatnya hutang, lemahnya pengambilan keputusan, ketidakmampuan manajemen, kurangnya pengalaman dan lemahnya pengawasa (4). Selanjutnya Hafsa permasalahan rendahnya SDM, permodalan, pengelolaan usaha, iklim usaha, kemampuan teknologi, kebijakan pemerintah dan pembinaan UMKM juga menjadi penghambat dari keberhasilan pelaku UMKM (5). Dalam beberapa studi lainnya juga ditemukan bahwa sistem pemasaran, bantuan modal langsung, jaringan pasar, penggunaan teknologi, kualitas produk dan hubungan kemitraan juga menjadi masalah dalam menentukan ketahanan dan keberhasilan dari usaha UMKM (6-9). Selanjutnya Ritchie, B., & Brindley, C dan Norman & Zimmerer Scarborough menambahkan keberhasilan juga ditentukan oleh individual seperti tradisi dan komitmen keluarga, pendidikan, umur, kesempatan dan pengambilan resiko (4,11).

Disisi lain pesatnya perkembangan teknologi dan persaingan global juga memberikan pengaruh besar pada ketahanan dan keberhasilan UMKM. Hal ini terjadi karena peningkatan teknologi berdampak terbukanya akses pasar secara global sehingga menciptakan persaingan produk, persaingan harga, dan persaingan inovasi peroduk (11-12) yang memaksa semua pelaku UMKM untuk bersaing dan berinovasi agar tetap bertahan. Kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi menjadi faktor yang mendorong keberhasilan UMKM (13-14). Selain itu dengan telah diberlakukannya MEA semakin menambah ancaman yang serius bagi pelaku UMKM. Ancaman tersebut akan terjadi ketika pelaku UMKM di Indonesia tidak mampu bersaing dalam hal efisiensi produk, kualitas produk, produktivitas dan pemanfaatan teknologi digital (15-17). Rithcie dan Brinley menambahkan daya saing UMKM selain ditentukan oleh kondisi makro seperti kebijakan, prosedur dan infrastruktur pendukung. sehingga kondisi tersebut mengganggu ketahanan dan keberhasilan usaha UMKM (10).

Selain dua faktor eksternal tersebut adanya bencana pandemi Covid-19 juga menambah kontribusi dalam menghancurkan ketahanan dan keberhasilan usaha UMKM. Data menunjukkan pada tahun 2021 sebanyak 99 persen lebih pelaku UMKM mengalami negatif pada proses bisnisnya dengan 51 persen lebih pelaku UMKM akan tutup atau gulung tikar (18). Kondisi ini juga terjadi pada UMKM di Kota Jambi dimana lebih dari 4.000 dari 19.180 UMKM mengalami gulung tikar. Hancurnya eksistensi ketahanan dan keberhasil usaha UMKM di Kota Jambi masih terjadi hingga saat ini dimana dari 4.000 UMKM yang telah gulung tikar hanya sekitar 5 persen yang mampu

bangkit kembali. Atas dasar latar belakan tersebut diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mencari permasalahan mendasar yang menjadi penyebab rendahnya ketahanan dan kegagalan UMKM di Kota Jambi. Dari penelitian ini nanti akan menghasilkan sebuah model strategi kebijakan yang terukur dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi pelaku UMKM di Kota Jambi.

LANDASAN TEORI

A. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut UU Nomor 20 tahun 2008 UMKM di definisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, di kuasai atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besardengan kriteria: (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

B. Ketahanan Usaha

Menurut Windle (2011), ketahanan merupakan proses adaptasi yang dinamis yang memungkinkan wirausahawan selalu melihat ke masa depan terlepas dari kondisi pasar yang tidak menentu. Selanjutnya Williams, N., & Vorley, T. (2014) ketahanan merupakan keterkaitan dengan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan stabil setelah kondisi yang mengganggu. Menurut kamus Bahasa Indonesia (1999) ketahanan adalah kondisi atau keadaan yang tetap, kuat dalam menanggung sesuatu meskipun mengalami berbagai hal. Menurut Young, D., & Reeves, M. (2020) menyebutkan terdapat beberapa indikator dalam ketahanan usaha yaitu, redudansi, diversity, modularitas, evolvabilitas, prudence dan embeddedness.

Sehingga dapat disimpulkan ketahanan usaha merupakan dinamika kegiatan finansial pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya untuk menghadapi segala ancaman, rintangan, hambatan serta tantangan yang berasal dari luar yang mempengaruhi usahanya sehingga masih tetap berlanjut dan berjalan.

C. Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan diatas rata-rata usahanya yang sejenis (Andari & Andani, 2021). Selanjutnya Hendri Faiza Noor (2007) menjelaskan keberhasilan usaha merupakan seberapa besar capaian yang telah dicapai usaha tersebut, apakah sesudah sesuai dengan tujuan awal usaha. Menurut Rini & Laturette (2016) terdapat tujuh indikator yang dinilai dapat menunjukkan keberhasilan usaha yaitu peningkatan modal, jumlah produksi, jumlah pelanggan, perluasan usaha, perluasan daerah pemasaran, perbaikan sarana fisik dan peningkatan pendapatan.

METODE PENELITIAN

A. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang bersifat *ekploratif*. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan mengeksplorasi berbagai permasalahan terkait ketahanan dan keberhasilan UMKM dalam menjalankan usahanya. Objek dalam penelitian ini sebanyak 392 responden pelaku UMKM di Kota Jambi yang tersebar pada 11 kecamatan yang dibagi secara proporsional. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *random sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh melalui kuisisioner, wawancara dan dokumentasi yang bersifat eksplorasi. Sementara data sekunder berasal dari laporan, literatur dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

B. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, dan literature lain yang terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya data primer diperoleh melalui wawancara, interview secara langsung dan tidak langsung, kuesioner dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *random sampling* dengan metode *non probability sampling*. Selanjutnya dari hasil wawancara dilakukan transformasi data dari data dalam bentuk nominal menjadi data ordinal.

Selanjutnya dasar penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini merujuk pada metode Slovin dengan jumlah responden sebanyak 392 responden (pelaku UMKM) dari jumlah UMKM yang ada di Kota Jambi. Banyaknya jumlah responden tersebut diperoleh dari perhitungan dengan metode slovin sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi (19.180)
- e² = Error yang ditolerir (5%)

Maka: $N = \frac{19.180}{(1 + 19.180 \times 0.0025)} = 391,83$ *dibulatkan menjadi 392*

C. Alat Analisis Data

Analisis data pada masalah pertama yaitu menganalisis karakteristik pelaku UMKM di Kota Jambi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan statistik. Selanjutnya untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan dan keberhasilan usaha pelaku UMKM dilakukan dengan menggunakan analisis data panel gabungan data *time series* dan *cross section*. Analisis dengan data panel dilakukan karena memiliki banyak keunggulan yang diperoleh yaitu: mengurangi *multikolinear* antar variabel bebas, memiliki derajat kebebasan lebih besar dan lebih efisien. Penggunaan data panel juga dapat mendeteksi efek individu dan meminimalkan bias estimasi (24). Dalam analisis data panel dikenal 3 (tiga) model analisis, yaitu *pooled data (common)*, *fixed effect model (FEM)*, dan *random effect model (REM)*. Model *pooled data* merupakan model yang paling sederhana untuk regresi *pooled data*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan pendekatan individu (i) maupun waktu (t). Jadi diasumsikan bahwa perilaku data dalam berbagai kurun waktu (24). Dalam estimasi *pooled data* diasumsikan bahwa intersep dan *slope*

(koefisien regresi) tetap sepanjang waktu. Suatu individu akan memiliki intersep yang sama untuk setiap perubahan waktu, demikian juga dengan koefisien regresinya tetap dari waktu ke waktu (*time invariant*). Adapun model *fixed effect* mengasumsikan bahwa individu memiliki *intersep* yang berbeda tetapi memiliki *slope* regresi yang sama (24). Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan *intersep* yang bersifat *random*. Dalam komponen *random effect* residual V_{it} terdiri atas dua komponen, yaitu residual ϵ_{it} yang merupakan residual menyeluruh, serta kombinasi *time series* dan *cross-section* dan residual setiap individu yang diwakili oleh u_{it} (24). Secara rinci model ketahanan UMKM dan Keberhasilan UMKM adalah sebagai berikut:

Model 1. Model Regresi Berganda Ketahanan UMKM

$$Ket.UMKM = \alpha_0 + \alpha_1sdm_{1it} + \alpha_2kp_{2ti} + \alpha_3km_{3ti} + \alpha_4ki_{4ti} + \alpha_5kp_{5it} + \alpha_6om_{6it} + \alpha_7inov_{7it} + \alpha_8netw_{8it} + \alpha_9kt_{9it} + \alpha_{10}pb_{10it} + e$$

Dimana:

- Ket.UMKM = Ketahanan UMKM
- Sdm_{it} = Kualitas SDM di proksi dengan tingkat pendidikan pelaku UMKM
- Kp_{it} = Keahlian pekerja
- Km_{it} = Ketersediaan modal
- Ki_{it} = Ketersediaan informasi
- Kp_{it} = Keahlian pengusaha
- Om_{it} = Organisasi dan manajemen yang baik
- Inov_{it} = Inovasi produk
- Netw_{it} = Relasi
- Kt_{it} = Ketersediaan teknologi pemasaran (pemanfaatan teknologi digital)
- Pb_{it} = Pengalaman berusaha
- α_i = Koefisien regresi masing-masing variabel.
- α_0 = Variabel pengganggu (*error term*).
- i = Variabel I (Sdm, Kp, Km, Ki, Kp, Om, Inov, Netw, Kt, Pb).
- t = Responden ke t (t = 391).

Model 2. Model Regresi Berganda Keberhasilan UMKM

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1Mu_{1it} + \beta_2Rls_{2ti} + \beta_3Jk_{3ti} + Kem_4X_{4ti} + Jtk_5X_{5it} + e$$

Dimana:

- Keb.UMKM = Keberhasilan usaha (Volume Usaha yang dikelola)
- Mu_{it} = Modal usaha
- Rls_{it} = Pendidikan (lama sekolah)
- Jk_{it} = Jam Kerja
- Kem_{it} = Kemitraan (Dummy Variabel)
- Jtk_{it} = Jumlah tanggungan keluarga
- β_0 = Konstanta
- β_{1-5} = Koefisien regresi
- e_{it} = Variabel pengganggu (*error term*).
- i = Variabel I (Mu, Rls, Jk, Kem, Jtk).
- t = Responden ke t (t = 391).

Selanjutnya dilakukan pemilihan model yang tepat dalam penelitian dengan menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, uji *lagrange multiplier* (LM). Selanjutnya dilakukan pengujian uji asumsi klasik agar hasil estimasi yang diperoleh tidak bias diantaranya: uji *normalitas* dengan *jarque bera* (JB), uji *multikolinieritas* dengan *variance inflation factor* (VIF) atau nilai korelasi masing-masing antar variabel independen, uji *autokorelasi* dengan uji *breusch godfrey*, dan uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan *glesjer* atau uji *white*.

Dan untuk menjawab masalah empat yaitu menganalisis model dan strategi dalam meningkatkan ketahanan dan keberhasilan usaha pelaku UMKM di Kota Jambi dilakukan dengan model analisis SWOT (*Strenghts-Weakness-Opportunities-Threaths*). Analisis SWOT merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk memetakan dan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan yang disebabkan oleh pengaruh internal, peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal dari ketahanan dan keberhasilan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pelaku UMKM di Kota Jambi

Aset UMKM mengalami pertumbuhan yang sangat tajam pada tahun 2021, melonjak dari Rp215.260 juta menjadi Rp1.195.325 juta, atau tumbuh sekitar 455,3%. Lonjakan sebesar ini sangat tidak wajar jika dianggap sebagai pertumbuhan organik dalam satu tahun, dan kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan basis data/cakupan pendataan UMKM (misalnya perluasan jumlah unit usaha yang didata oleh BPS dari 5.538 unit pada 2020 menjadi 9.994 unit pada 2021, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.2), bukan murni pertumbuhan kapasitas usaha pada UMKM yang sama. Setelah lonjakan tersebut, pertumbuhan aset melambat drastis menjadi sekitar 6,1% pada 2022 (menjadi Rp1.268.675 juta), kemudian stagnan total pada 2023 (tidak ada perubahan sama sekali dari 2022), dan hanya naik tipis sekitar 0,1% pada 2024 menjadi Rp1.269.925 juta. Pola ini menunjukkan bahwa setelah fase "lonjakan data" di 2021, kondisi aset UMKM relatif sangat stabil/stagnan selama tiga tahun terakhir.

Pola omset menunjukkan karakteristik yang berbeda dan justru berkebalikan dengan aset. Pada 2020 dan 2021, omset tercatat sama persis, yaitu Rp233.134,2 juta (0% pertumbuhan) – meskipun aset pada periode yang sama melonjak lebih dari 455%. Hal ini menimbulkan kejanggalan data, karena secara logis penambahan jumlah unit usaha dan aset semestinya diikuti oleh kenaikan omset, meski sekecil apa pun. Sebaliknya, pada 2022 terjadi lonjakan omset yang sangat ekstrem, dari Rp233.134,2 juta menjadi Rp11.299.900 juta, atau meningkat sekitar 4.747%. Lonjakan ini jauh lebih besar dibanding lonjakan aset di 2021, dan sangat tidak proporsional bila dibandingkan dengan kenaikan aset di tahun yang sama yang hanya sekitar 6,1%. Setelah itu, omset stagnan total pada 2023 (sama dengan 2022), kemudian naik sangat tipis sekitar 0,22% pada 2024 menjadi Rp11.324.900 juta.

Tabel 1. Data Tenaga Kerja, Aset dan Omset di UMKM
Tahun 2020- 2024

TAHUN	ASET (JUTA RUPIAH)	OMSET (JUTA RUPIAH)
2020	215.260,00	233.134,20
2021	1.195.325,00	233.134,20
2022	1.268.675,00	11.299.900,00
2023	1.268.675,00	11.299.900,00

2024	1.269.925,00	11.324.900,00
-------------	--------------	---------------

Sumber: BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang banyaknya penggunaan tenaga kerja pada UMKM tahun 2020–2024, terlihat bahwa jumlah UMKM paling banyak berada pada kategori penggunaan 1 orang tenaga kerja dan 2–4 orang tenaga kerja. Sementara itu, jumlah UMKM yang menggunakan tenaga kerja 5–9 orang, 10–14 orang, dan 15–19 orang relatif lebih sedikit. Pada tahun 2020, terdapat 5.538 UMKM yang terdiri dari 2.061 UMKM dengan 1 orang tenaga kerja, 2.841 UMKM dengan 2–4 orang tenaga kerja, 606 UMKM dengan 5–9 orang tenaga kerja, tidak terdapat UMKM dengan 10–14 orang tenaga kerja, dan 30 UMKM dengan 15–19 orang tenaga kerja. Pada tahun 2021, jumlah UMKM meningkat menjadi 9.994 unit. Kategori 2–4 orang tenaga kerja merupakan yang terbesar dengan 6.149 UMKM, diikuti kategori 1 orang tenaga kerja sebanyak 3.293 UMKM. Sementara itu, terdapat 330 UMKM yang mempekerjakan 5–9 orang tenaga kerja, 209 UMKM dengan 10–14 orang tenaga kerja, dan 13 UMKM dengan 15–19 orang tenaga kerja. Pada tahun 2022, jumlah UMKM menurun menjadi 4.960 unit. Sebanyak 2.608 UMKM menggunakan 2–4 orang tenaga kerja, 2.095 UMKM menggunakan 1 orang tenaga kerja, 243 UMKM menggunakan 5–9 orang tenaga kerja, 9 UMKM menggunakan 10–14 orang tenaga kerja, dan 5 UMKM menggunakan 15–19 orang tenaga kerja. Pada tahun 2023, jumlah UMKM kembali meningkat menjadi 5.379 unit. Kategori 1 orang tenaga kerja menjadi yang terbanyak dengan 3.101 UMKM, disusul kategori 2–4 orang tenaga kerja sebanyak 2.072 UMKM. Selain itu, terdapat 178 UMKM dengan 5–9 orang tenaga kerja, 21 UMKM dengan 10–14 orang tenaga kerja, dan 7 UMKM dengan 15–19 orang tenaga kerja. Pada tahun 2024, jumlah UMKM meningkat menjadi 5.947 unit. Sebanyak 3.009 UMKM menggunakan 1 orang tenaga kerja, 2.719 UMKM menggunakan 2–4 orang tenaga kerja, 194 UMKM menggunakan 5–9 orang tenaga kerja, 18 UMKM menggunakan 10–14 orang tenaga kerja, dan 7 UMKM menggunakan 15–19 orang tenaga kerja. Secara umum, selama periode 2020–2024 jumlah UMKM yang menggunakan 1 orang tenaga kerja dan 2–4 orang tenaga kerja mendominasi, sedangkan UMKM yang mempekerjakan lebih dari 5 orang tenaga kerja jumlahnya relatif sedikit. Jumlah total UMKM mengalami fluktuasi, dengan jumlah tertinggi pada tahun 2021 sebanyak 9.994 unit dan terendah pada tahun 2022 sebanyak 4.960 unit.

Tabel 2. Banyaknya Penggunaan Tenaga Kerja di UMKM Tahun 2020- 2024

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Yang digunakan (orang)					Total
	1	2-4	5-9	10-14	15-19	
2020	2.061	2.841	606	0	30	5.538
2021	3.293	6.149	330	209	13	9.994
2022	2.095	2.608	243	9	5	4.960
2023	3.101	2.072	178	21	7	5.379
2024	3.009	2.719	194	18	7	5.947

Sumber: BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 4.3, tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pengusaha UMKM di Kota Jambi pada tahun 2020–2024 didominasi oleh lulusan SMA. Jumlah pengusaha UMKM lulusan SMA menunjukkan kecenderungan meningkat, dari 1.975 orang pada tahun 2020 menjadi

2.873 orang pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Selain lulusan SMA, jumlah pengusaha UMKM dengan pendidikan SMP dan SD juga cukup besar. Namun, jumlah lulusan SMP cenderung menurun dibandingkan tahun 2020, sedangkan lulusan SD mengalami fluktuasi dengan lonjakan yang cukup tinggi pada tahun 2021 mencapai 3.458 orang sebelum kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pengusaha UMKM lulusan SMK, Diploma (DI/II/III), dan Sarjana (S1 atau lebih) jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan lulusan SMA. Meskipun demikian, kelompok berpendidikan tinggi tetap menunjukkan keberadaan yang cukup stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2024 tercatat terdapat 348 pengusaha lulusan Diploma dan 218 pengusaha lulusan Sarjana. Sementara itu, jumlah pengusaha UMKM yang tidak tamat SD merupakan kelompok yang paling sedikit pada hampir seluruh periode pengamatan. Jumlahnya cenderung menurun dari 335 orang pada tahun 2020 menjadi 231 orang pada tahun 2024. Secara umum, data menunjukkan bahwa pengusaha UMKM di Kota Jambi didominasi oleh pelaku usaha dengan pendidikan menengah, terutama lulusan SMA, sedangkan pengusaha dengan pendidikan tinggi maupun pendidikan sangat rendah jumlahnya relatif lebih kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa UMKM di Kota Jambi banyak dijalankan oleh masyarakat yang telah memiliki pendidikan dasar hingga menengah yang cukup untuk mendukung kegiatan usaha.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Pengusaha UMKM Kota Jambi, Tahun 2020-2024

Tahun	Pendidikan						
	tidak tamat SD	SD	SMP	SMA	SMK	DI/II/III	Sarjana S1 atau lebih
2020	335	658	1.958	1.975	350	181	81
2021	431	3.458	1.884	2.234	817	592	578
2022	414	637	673	2.269	421	336	210
2023	428	839	742	2.666	333	311	183
2024	231	1002	831	2.873	375	348	218

Sumber: BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 4.4, jumlah tenaga kerja UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, baik pada kegiatan produksi maupun kegiatan lainnya. Sebagian besar tenaga kerja bekerja pada bagian produksi, sedangkan tenaga kerja pada kegiatan lainnya jumlahnya relatif lebih sedikit. Pada tahun 2021 tercatat jumlah tenaga kerja tertinggi, yaitu sebanyak 12.144 laki-laki dan 10.592 perempuan. Setelah itu, jumlah tenaga kerja mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022, kemudian kembali meningkat secara bertahap hingga tahun 2024. Pada bagian produksi, tenaga kerja laki-laki selalu lebih banyak dibandingkan tenaga kerja perempuan. Sementara itu, pada kategori kegiatan lainnya, jumlah tenaga kerja perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki setiap tahunnya. Pada tahun 2024, jumlah tenaga kerja mencapai 6.191 laki-laki dan 5.611 perempuan. Secara umum, data menunjukkan bahwa UMKM di Kota Jambi mampu menyerap tenaga kerja dari kedua jenis kelamin dengan proporsi yang relatif seimbang, meskipun tenaga kerja laki-laki masih mendominasi, terutama pada kegiatan produksi. Selain itu, perkembangan jumlah tenaga kerja yang berfluktuasi mengindikasikan adanya perubahan aktivitas dan kapasitas usaha UMKM selama periode 2020–2024.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja pada UMKM Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Jambi Pada Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi		Lainnya		Jumlah	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
2020	7.438	5.334	346	426	7.784	5.760
2021	11.513	9.504	631	1.088	12.144	10.592
2022	5.098	4.677	178	585	5.276	5.262
2023	5.671	4.800	126	679	5.797	5.479
2024	6.002	4.836	189	775	6.191	5.611

Sumber: BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 4.5, tingkat pendidikan pekerja UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 didominasi oleh lulusan SMA. Jumlah pekerja dengan pendidikan SMA merupakan yang tertinggi setiap tahun, yaitu sebanyak 5.628 orang pada tahun 2020, meningkat menjadi 9.407 orang pada tahun 2021, kemudian berfluktuasi dan mencapai 6.195 orang pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja UMKM memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Selain lulusan SMA, pekerja dengan pendidikan SMP juga memiliki jumlah yang cukup besar. Namun jumlahnya mengalami fluktuasi selama periode pengamatan, dari 4.835 orang pada tahun 2020 menjadi 2.815 orang pada tahun 2024. Sementara itu, pekerja lulusan SMK berada pada jumlah yang lebih rendah dibandingkan lulusan SMA, tetapi relatif stabil setiap tahunnya. Jumlah pekerja dengan pendidikan SD dan tidak tamat SD juga menunjukkan variasi dari tahun ke tahun. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2021 untuk lulusan SD, yaitu mencapai 5.483 orang, sebelum kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, pekerja dengan pendidikan Diploma (D1/D2/D3) dan Sarjana (S1 atau lebih) merupakan kelompok yang paling sedikit. Meskipun demikian, keberadaan tenaga kerja berpendidikan tinggi tetap menunjukkan bahwa sebagian UMKM telah memanfaatkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pendidikan yang lebih baik. Secara umum, data menunjukkan bahwa tenaga kerja UMKM di Kota Jambi didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan menengah, terutama lulusan SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor UMKM menjadi wadah penyerapan tenaga kerja yang cukup besar bagi masyarakat dengan pendidikan menengah, sementara proporsi tenaga kerja berpendidikan tinggi masih relatif terbatas.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Pekerja UMKM di Kota Jambi, Tahun 2020-2024

Tahun	tidak tamat SD	SD	SMP	SMA	SMK	Diploma 1/2/3	Sarjana S1 atau lebih
2020	403	1.254	4.835	5.628	1.088	255	81
2021	458	5.483	4.426	9.407	1.522	788	652
2022	699	1.223	1.803	5.027	909	363	514
2023	522	831	2322	6021	1111	261	208
2024	528	774	2815	6195	1127	186	177

Sumber: BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 4.6, status pekerja pada UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 terdiri atas pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar, dengan jumlah yang berfluktuasi dari tahun

ke tahun. Secara umum, pekerja laki-laki lebih banyak terdapat pada kelompok pekerja dibayar, sedangkan pekerja perempuan cenderung lebih banyak pada kelompok pekerja tidak dibayar. Pada tahun 2020, jumlah pekerja dibayar mencapai 6.410 orang, sedangkan pekerja tidak dibayar sebanyak 7.134 orang. Tahun 2021 menunjukkan jumlah tertinggi, dengan pekerja dibayar sebanyak 8.793 orang dan pekerja tidak dibayar sebanyak 13.943 orang. Setelah itu, jumlah keduanya mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024, jumlah pekerja dibayar kembali meningkat menjadi 7.205 orang dan 7.196 orang, sementara pekerja tidak dibayar tercatat sebanyak 4.071 orang dan 4.606 orang. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi pekerja yang memperoleh upah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dilihat dari jenis kelamin, pekerja dibayar didominasi oleh laki-laki pada seluruh periode pengamatan. Sebaliknya, pada kategori pekerja tidak dibayar, jumlah perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja perempuan dalam UMKM masih banyak terlibat sebagai pekerja keluarga atau pekerja yang tidak menerima upah secara langsung. Secara umum, data menunjukkan bahwa UMKM di Kota Jambi masih melibatkan cukup banyak pekerja tidak dibayar, meskipun dalam dua tahun terakhir terlihat kecenderungan meningkatnya jumlah pekerja yang memperoleh upah. Kondisi ini mencerminkan peran penting tenaga kerja keluarga dalam operasional UMKM sekaligus menunjukkan adanya perkembangan menuju pola usaha yang lebih formal dalam penyerapan tenaga kerja

Tabel 6. Status Pekerja dan Jenis Kelamin Pada UMKM di Kota Jambi Tahun 2020-2024

Tahun	pekerja dibayar			pekerja tidak dibayar		
	laki-laki	perempuan	Total	laki-laki	perempuan	total
2020	4.320	2.090	6.410	3.464	3.670	7.134
2021	6.940	1.853	8.793	5.204	8.739	13.943
2022	2.511	1.023	3.534	2.765	4.239	7.004
2023	3.928	3.277	7.205	1.089	2.982	4.071
2024	4.218	2.978	7.196	1.773	2.833	4.606

Sumber: Data Diolah

D. Pendapatan dan Modal UMKM

Berdasarkan Tabel 4.7, besaran pendapatan UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM berada pada kelompok pendapatan menengah, khususnya pada kisaran 50–99 juta rupiah dan 100–199 juta rupiah per tahun. Pada tahun 2020, UMKM paling banyak berada pada pendapatan 50–99 juta (2.080 UMKM) dan 100–199 juta (1.567 UMKM). Tahun 2021 terjadi peningkatan cukup besar pada kelompok pendapatan 50–99 juta yang mencapai 4.093 UMKM, serta 100–199 juta sebanyak 2.507 UMKM, yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas usaha pada tahun tersebut. Namun pada tahun 2022, jumlah UMKM pada hampir seluruh kelompok pendapatan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun kelompok 50–99 juta tetap menjadi yang terbanyak dengan 1.231 UMKM. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2023, di mana distribusi pendapatan kembali lebih rendah dan menyebar, dengan dominasi pada kelompok 10–24 juta (1.201 UMKM) dan 100–199 juta (981 UMKM). Pada tahun 2024, pola pendapatan relatif stabil dibandingkan tahun 2023. Kelompok pendapatan terbanyak masih berada pada kisaran 10–24 juta (1.128 UMKM), diikuti 100–199 juta (893 UMKM)

dan 50–99 juta (812 UMKM). Sementara itu, UMKM dengan pendapatan sangat tinggi (>500 juta) jumlahnya relatif kecil namun tetap ada setiap tahun. Secara umum, data menunjukkan bahwa pendapatan UMKM di Kota Jambi didominasi oleh kelompok pendapatan menengah (50–199 juta rupiah per tahun), meskipun terjadi fluktuasi jumlah UMKM pada setiap kategori dari tahun ke tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar UMKM masih berada pada skala usaha kecil hingga menengah dengan tingkat pendapatan yang belum merata.

Tabel 7. Besaran Pendapatan UMKM di Kota Jambi Dalam Setahun Tahun 2020-2024

Tahun	Besaran Pendapatan Setahun (Jutaan Rupiah)								
	< 5	5-9	10-24	25 - 49	50 - 99	100 – 199	200 - 299	300 - 499	≥ 500
2020	40	40	149	679	2.080	1.567	231	625	127
2021	0	43	1.116	743	4.093	2.507	400	195	897
2022	289	288	892	461	1.231	1.091	175	254	279
2023	167	342	1.201	327	786	981	138	221	107
2024	158	391	1.128	561	812	893	140	253	116

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, sumber modal UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 didominasi oleh modal yang sepenuhnya berasal dari milik sendiri. Pada setiap tahun pengamatan, jumlah UMKM yang menggunakan modal sendiri jauh lebih besar dibandingkan UMKM yang memperoleh modal sebagian atau seluruhnya dari pihak lain. Pada tahun 2020, terdapat 8.792 UMKM yang menggunakan modal sendiri dari total 9.994 UMKM. Jumlah tersebut kemudian menurun menjadi 4.880 UMKM pada tahun 2021 dan 4.627 UMKM pada tahun 2022, sebelum kembali meningkat menjadi 5.612 UMKM pada tahun 2023 dan sedikit menurun menjadi 5.344 UMKM pada tahun 2024. UMKM yang menggunakan sebagian modal dari pihak lain jumlahnya relatif lebih sedikit. Kelompok ini mengalami penurunan dari 1.119 UMKM pada tahun 2020 menjadi 219 UMKM pada tahun 2024. Sementara itu, UMKM yang menggunakan modal sepenuhnya dari pihak lain merupakan kelompok paling sedikit, dengan jumlah berkisar antara 54 hingga 102 UMKM selama periode pengamatan. Secara umum, data menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Jambi masih sangat bergantung pada modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Rendahnya penggunaan modal dari pihak lain mengindikasikan bahwa akses atau pemanfaatan sumber pembiayaan eksternal, seperti pinjaman bank, lembaga keuangan, maupun investor, masih relatif terbatas. Kondisi ini mencerminkan tingginya tingkat kemandirian modal UMKM, namun di sisi lain dapat menjadi kendala dalam pengembangan usaha apabila kebutuhan modal semakin meningkat.

Tabel 8. Sumber Modal UMKM di Kota Jambi Tahun 2020-2024

Tahun	Sumber Modal			Total
	Sepenuhnya Milik Sendiri	Sebagian dari Pihak Lain	Sepenuhnya dari Pihak Lain	
2020	8.792	1.119	83	9.994
2021	4.880	604	54	5.538
2022	4.627	245	88	4.960
2023	5.612	268	74	5.954

2024	5.344	219	102	5.665
------	-------	-----	-----	-------

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.9, jumlah UMKM di Kota Jambi yang memperoleh pinjaman bank selama tahun 2020–2024 mengalami fluktuasi. Jumlah penerima pinjaman tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebanyak 355 UMKM, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2022 sebanyak 277 UMKM. Pada tahun 2024, jumlah UMKM yang memperoleh pinjaman kembali meningkat menjadi 342 UMKM. Dilihat dari besarnya pinjaman, kategori lebih dari Rp20 juta hingga Rp100 juta merupakan jenis pinjaman yang paling banyak diterima UMKM hampir setiap tahun. Umlah penerima pinjaman pada kategori ini mencapai 335 UMKM pada tahun 2020, 227 UMKM pada tahun 2022, dan 176 UMKM pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan UMKM umumnya berada pada skala modal usaha menengah. Pinjaman dengan nilai kurang dari Rp20 juta menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dari hanya 3 UMKM pada tahun 2020 menjadi 125 UMKM pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan semakin banyak UMKM yang mengakses pembiayaan dalam jumlah relatif kecil. Sementara itu, pinjaman sebesar lebih dari Rp100 juta hingga Rp500 juta jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kategori sebelumnya, meskipun sempat meningkat menjadi 67 UMKM pada tahun 2023 sebelum menurun kembali menjadi 32 UMKM pada tahun 2024. Adapun pinjaman lebih dari Rp500 juta merupakan kategori yang paling sedikit dimanfaatkan oleh UMKM. Pada tahun 2020 dan 2022 tidak terdapat UMKM yang memperoleh pinjaman pada kategori ini, sedangkan pada tahun 2024 hanya tercatat 9 UMKM yang menerima pinjaman di atas Rp500 juta. Secara umum, data menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Jambi memperoleh pinjaman bank dalam kisaran Rp20 juta hingga Rp100 juta, sedangkan akses terhadap pinjaman dalam jumlah besar masih relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan pembiayaan UMKM lebih banyak ditujukan untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha dalam skala kecil hingga besar.

Tabel 9. Besarnya Pinjaman Bank UMKM di Kota Jambi Tahun 2020 - 2024

Tahun	< 20juta	>20-100juta	>100-500juta	> 500juta	Total
2020	3	335	17	0	355
2021	29	118	15	132	294
2022	10	227	40	0	277
2023	87	153	67	5	312
2024	125	176	32	9	342

Sumber: Data Diolah

E. Permasalahan Mitra

Berdasarkan Tabel 4.10, jenis kesulitan yang dihadapi UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Namun, karena keterangan untuk kode kesulitan 1 sampai 8 tidak disertakan, analisis hanya dapat dilakukan berdasarkan jumlah masing-masing kategori. Pada tahun 2020, kesulitan yang paling banyak dialami UMKM adalah kategori 2 dengan jumlah 2.111 UMKM, diikuti kategori 3 sebanyak 606 UMKM. Sementara itu, kategori 5 menjadi kesulitan yang paling sedikit dilaporkan, yaitu hanya 26 UMKM. Pada tahun 2021, kategori 2 masih menjadi kesulitan yang paling dominan dengan 1.579 UMKM, disusul kategori 3 sebanyak 1.171

UMKM. Jumlah UMKM yang mengalami kesulitan kategori 6 dan 7 relatif paling sedikit, masing-masing hanya 13 UMKM. Pada tahun 2022 terjadi perubahan pola, di mana kategori 3 menjadi kesulitan yang paling banyak dihadapi dengan jumlah 1.611 UMKM, diikuti kategori 1 sebanyak 1.217 UMKM dan kategori 2 sebanyak 887 UMKM. Tahun ini juga menunjukkan peningkatan jumlah kesulitan pada beberapa kategori dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, kategori 3 tetap menjadi kesulitan yang paling dominan dengan 1.725 UMKM, sedangkan kategori 2 dan kategori 1 masing-masing dialami oleh 1.020 dan 998 UMKM. Kategori 5 masih menjadi jenis kesulitan yang paling sedikit dilaporkan. Pada tahun 2024, kategori 3 masih menjadi kesulitan utama yang dihadapi UMKM dengan jumlah 1.523 UMKM, diikuti kategori 1 sebanyak 1.036 UMKM dan kategori 2 sebanyak 864 UMKM. Sebaliknya, kategori 5 tetap menjadi kategori dengan jumlah kasus paling rendah, yaitu 32 UMKM. Secara umum, selama periode 2020–2024 terdapat pergeseran dari dominasi kategori kesulitan 2 pada tahun 2020–2021 menjadi dominasi kategori kesulitan 3 pada tahun 2022–2024. Selain itu, kategori 1 juga menunjukkan kecenderungan meningkat sejak tahun 2022.

Tabel 10. Jenis Kesulitan Yang Dihadapi UMKM di Kota Jambi Tahun 2020- 2024

Tahun	Jenis Kesulitan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
2020	307	2.111	606	376	26	133	27	99
2021	515	1.579	1171	79	38	13	13	55
2022	1.217	887	1611	592	70	400	128	197
2023	998	1.020	1725	429	41	225	102	113
2024	1.036	864	1523	335	32	186	64	98

Sumber: Data Diolah

Keterangan:

- 1 = Bahan Baku,
- 2 = Permodalan,
- 3 = Pemasaran,
- 4 = Energi,
- 5 = Transportasi,
- 6 = ketrampilan,
- 7 = Buruh,
- 8 = Lainnya

F. Bimbingan/Pelatihan/Penyuluhan (BPP) UMKM di Kota Jambi

Berdasarkan Tabel 4.11, sebagian besar pelaku UMKM di Kota Jambi selama tahun 2020–2024 belum pernah mendapatkan bimbingan, pelatihan, atau penyuluhan (BPP). Jumlah pelaku UMKM yang tidak pernah menerima BPP selalu lebih besar dibandingkan yang pernah menerima BPP pada setiap tahun pengamatan. Pada tahun 2020 terdapat 5.306 pelaku UMKM yang tidak pernah menerima BPP dan hanya 232 pelaku yang pernah menerima BPP. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2021, yaitu sebanyak 9.771 pelaku UMKM tidak pernah menerima BPP dan 223 pelaku pernah menerima BPP. Pada tahun 2022 jumlah penerima BPP meningkat menjadi 591 pelaku, kemudian terus meningkat menjadi 783 pelaku pada tahun 2023 dan 886 pelaku pada tahun 2024.

Sementara itu, jumlah pelaku yang tidak pernah menerima BPP cenderung menurun pada dua tahun terakhir. Dilihat dari jenis BPP yang diterima, pada tahun 2020 dan 2021 pelatihan yang paling banyak diberikan adalah teknik produksi, masing-masing sebanyak 188 dan 211 pelaku. Pada tahun 2022 hingga 2024, jenis pelatihan yang paling dominan beralih ke pemasaran, yaitu sebanyak 559 pelaku pada tahun 2022, meningkat menjadi 590 pelaku pada tahun 2023, dan 619 pelaku pada tahun 2024. Pelatihan manajerial mulai muncul pada tahun 2023 dan 2024, namun jumlah pesertanya masih relatif sedikit. Secara umum, data menunjukkan bahwa akses pelaku UMKM terhadap bimbingan, pelatihan, dan penyuluhan masih terbatas. Namun demikian, terdapat kecenderungan peningkatan jumlah pelaku UMKM yang memperoleh BPP dalam tiga tahun terakhir, terutama pada bidang pemasaran yang menjadi fokus utama pengembangan kapasitas pelaku UMKM.

Tabel 11. Jenis Bimbingan/Pelatihan/Penyuluhan (BPP) Yang Diterima Pelaku UMKM di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Tahun	Mendapatkan Bimbingan/ Pelatihan/ Penyuluhan			Jenis Bimbingan/Pelatihan/ Penyuluhan		
	Tidak Pernah	pernah	Manajerial	Tehnik Produksi	Pemasaran	Lainnya
2020	5.306	232	0	188	0	44
2021	9.771	223	0	211	0	12
2022	4.369	591	0	32	559	0
2023	2.178	783	18	170	590	5
2024	2.119	886	22	228	619	17

Sumber: Data Diolah

G. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pelaku UMKM di Kota Jambi

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pelaku UMKM di Kota Jambi, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan ketahanan UMKM (KUM) sebagai variabel dependen, serta sepuluh variabel independen yang meliputi PDD, AHPK, MDL, IFP, AHPG, MUS, IVP, RLS, GDT, dan LU. Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap ketahanan UMKM, baik secara parsial maupun secara simultan, serta untuk menilai kelayakan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dan hasilnya sebagai berikut :

$$\text{Ketahanan UMKM} = -0,54+0,119\text{PDD}+0,017\text{AHPK}-0,32\text{MDL}+0,61\text{IFP}+0,131\text{AHPG} +0,022\text{MUS}+0,213\text{IVP}+0,032\text{RLS}+400\text{GDT}+0,020\text{LU}+e$$

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,054	,089		-,607	,544
	PDD	,119	,021	,147	5,717	,000
	AHPK	,017	,023	,022	,728	,467
	MDL	-,032	,017	-,054	-1,845	,066
	IFP	,061	,023	,061	2,608	,009
	AHPG	,131	,021	,188	6,299	,000
	MUS	,022	,023	,021	,957	,339
	IVP	,213	,028	,214	7,519	,000
	RLS	,032	,025	,032	1,311	,191
	GDT	,400	,034	,402	11,906	,000

LU	,020	,003	,170	6,140	,000
a. Dependent Variable: KUM					

Enam variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketahanan UMKM (KUM), yaitu: GDT memiliki pengaruh paling dominan, dengan koefisien Beta terstandar sebesar 0,402 (sig 0,000) jauh lebih besar dibanding variabel lain. Setiap kenaikan satu satuan GDT berasosiasi dengan kenaikan 0,400 satuan KUM, dengan asumsi variabel lain tetap. IVP berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,213 (Beta 0,214; sig 0,000), menjadikannya variabel kedua paling berpengaruh. AHPG berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,131 (Beta 0,188; sig 0,000). LU berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,020 (Beta 0,170; sig 0,000). Meski koefisien B-nya kecil, kontribusi relatifnya (Beta) cukup besar – ini wajar terjadi jika skala pengukuran LU jauh lebih besar dibanding variabel lainnya. PDD berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,119 (Beta 0,147; sig 0,000). IFP berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,061 (Beta 0,061; sig 0,009), meskipun pengaruhnya relatif paling kecil di antara variabel yang signifikan. Semua enam variabel di atas memiliki arah pengaruh positif, artinya peningkatan pada variabel-variabel tersebut berasosiasi dengan peningkatan ketahanan UMKM.

Variabel yang tidak berpengaruh signifikan (sig > 0,05) Adalah AHPK (sig 0,467), MUS (sig 0,339), dan RLS (sig 0,191) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap KUM pada taraf 5%. Artinya, secara statistik belum cukup bukti bahwa ketiga variabel ini memengaruhi ketahanan UMKM di Kota Jambi, setelah mengontrol variabel-variabel lain dalam model. MDL memiliki koefisien negatif (-0,032) dengan sig 0,066. Pada taraf signifikansi 5% variabel ini tidak signifikan, namun pada taraf 10% variabel ini signifikan (marginal). Jika ambang yang digunakan adalah 10%, MDL dapat diinterpretasikan sebagai berpengaruh negatif terhadap ketahanan UMKM – artinya peningkatan MDL justru berasosiasi dengan sedikit penurunan ketahanan, meski perlu kehati-hatian karena signifikansinya tipis. Ringkasan urutan pengaruh (berdasarkan Beta, dari terbesar).

Urutan kekuatan pengaruh relatif variabel-variabel signifikan terhadap KUM, dari yang paling dominan: GDT (0,402) > IVP (0,214) > AHPG (0,188) > LU (0,170) > PDD (0,147) > IFP (0,061). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor GDT merupakan determinan paling kuat terhadap ketahanan pelaku UMKM di Kota Jambi, diikuti oleh IVP dan AHPG. Sementara itu, faktor AHPK, MUS, dan RLS belum terbukti berperan dalam model ini, sehingga perlu dipertimbangkan apakah variabel tersebut memang relevan secara teoritis, atau apakah terdapat masalah pengukuran/data yang menyebabkan hasilnya tidak signifikan.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,916 ^a	,839	,835
a. Predictors: (Constant), LU, MUS, IFP, PDD, RLS, MDL, AHPK, IVP, AHPG, GDT			

Nilai R sebesar 0,916 menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara variabel-variabel independen (PDD, AHPK, MDL, IFP, AHPG, MUS, IVP, RLS, GDT, LU) secara bersama-sama dengan variabel dependen (ketahanan UMKM/KUM). Nilai korelasi yang mendekati 1 ini mengindikasikan bahwa kesepuluh variabel independen tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan ketahanan UMKM. R Square sebesar 0,839 berarti 83,9% variasi pada ketahanan UMKM (KUM) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kesepuluh variabel independen dalam model ini. Sisanya, sebesar 16,1%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti. Nilai R

Square sebesar ini tergolong sangat tinggi untuk penelitian sosial/ekonomi, yang menunjukkan model memiliki daya jelas (explanatory power) yang sangat baik. Adjusted R Square sebesar 0,835 hampir sama dengan R Square (selisih hanya 0,004). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah variabel independen dalam model tidak menyebabkan "pengelembungan" R Square secara berlebihan, sehingga model ini cukup stabil dan layak digunakan meskipun melibatkan banyak variabel (10 variabel).

Nilai F Change sebesar 198,055 dengan $df_1 = 10$ dan $df_2 = 379$, serta Sig. F Change = 0,000 (< 0,05). Ini berarti model regresi secara keseluruhan (simultan) signifikan secara statistik. Dengan kata lain, kesepuluh variabel independen (PDD, AHPK, MDL, IFP, AHPG, MUS, IVP, RLS, GDT, dan LU) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketahanan UMKM (KUM).

H. Analisis Model Dan Strategi Dalam Meningkatkan Ketahanan Dan Keberhasilan Pelaku Umkm Di Provinsi Jambi

Untuk merumuskan strategi peningkatan ketahanan dan keberhasilan pelaku UMKM di Provinsi Jambi, dilakukan analisis SWOT yang mencakup empat aspek utama, yaitu permodalan, tenaga kerja, produksi, dan pemasaran. Melalui analisis ini, dirumuskan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM maupun pemangku kebijakan dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan. Model analisis SWOT UMKM tersebut, disusun berdasarkan empat aspek utama (Permodalan, Tenaga Kerja, Produksi, dan Pemasaran):

Strengths (Kekuatan Internal)

1. Permodalan: meski modal kecil, harga jual rendah sehingga mudah laku, dan ada keinginan untuk berkembang lebih besar.
2. Tenaga Kerja: pasokan tenaga kerja mudah didapat dengan upah murah.
3. Produksi: bisa membeli bahan baku dalam jumlah kecil dan beroperasi tanpa izin resmi.
4. Pemasaran: lokasi usaha fleksibel, mudah ditiru pesaing, promosi cukup dari mulut ke mulut, dan tenaga kerjanya umumnya generasi muda yang akrab teknologi.

Weaknesses (Kelemahan Internal)

1. Permodalan: terbatas untuk ekspansi, sulit menaikkan omset, dan pengelolaan keuangan lemah.
2. Tenaga Kerja: kurang terampil dan tingkat keluar-masuk pekerja tinggi.
3. Produksi: harga bahan baku fluktuatif dan tidak memiliki izin usaha resmi.
4. Pemasaran: konsumen tidak loyal karena lokasi sering berpindah, persaingan ketat, basis konsumen terbatas, dan minim perangkat teknologi.

Opportunities (Peluang Eksternal)

1. Permodalan: dukungan kredit perbankan, pasar domestik besar, kemudahan ekspor, serta pelatihan/pendampingan usaha.
2. Tenaga Kerja: tersedia tenaga kerja melimpah berupah relatif rendah.
3. Produksi: kemudahan impor bahan baku dan sistem perizinan terintegrasi (OSS).

4. Pemasaran: perbaikan infrastruktur, dukungan ekonomi kreatif, program "Bangga Buatan Indonesia", dan digitalisasi (Go Online).

Threats (Ancaman Eksternal)

1. Permodalan: UMKM dinilai unbankable, daya beli masyarakat menurun, minim pendampingan pemerintah.
2. Tenaga Kerja: kurangnya peningkatan keterampilan dan tekanan regulasi upah minimum.
3. Produksi: kelangkaan bahan baku dan kebutuhan sertifikasi (BPOM, izin) untuk bersaing.
4. Pemasaran: regulasi tata ruang, persaingan produk impor murah, dan mahal biaya investasi teknologi digital.

Strategi yang Dihasilkan

1. Strategi SO (memanfaatkan kekuatan + peluang) berfokus pada: mendorong UMKM naik kelas lewat akses kredit/KUR berbunga rendah, sertifikasi produk, digitalisasi pemasaran (e-commerce, media sosial), peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan, efisiensi rantai bahan baku, kemudahan izin via OSS, serta kemitraan dengan usaha besar dan koperasi.
2. Strategi WO (mengatasi kelemahan dengan peluang) menekankan: subsidi bunga dan kerja sama pembiayaan dengan platform digital, pelatihan pengelolaan usaha dan keuangan, peningkatan kualitas SDM melalui pemagangan dan sertifikasi, relaksasi impor bahan baku, percepatan reformasi OSS, penataan lokasi usaha, serta program digitalisasi nasional (Bangga Buatan Indonesia, UMKM Go Online).
3. Strategi ST (kekuatan untuk menghadapi ancaman) mencakup: membantu UMKM menjadi bankable (laporan keuangan, legalitas), meningkatkan daya beli masyarakat lewat dana desa dan kebijakan pajak, peningkatan keterampilan kerja dan regulasi upah yang realistis, manajemen inventori bahan baku yang lebih baik, kemudahan legalitas usaha, serta penyediaan lokasi strategis dan dorongan e-commerce/transaksi non-tunai.
4. Strategi WT (meminimalkan kelemahan sekaligus ancaman) berisi: penggunaan aplikasi pembukuan sederhana (SiApik), kerja sama dengan asosiasi bisnis (HIPMI, Kadin) untuk memperluas pasar, pendampingan keuangan berkelanjutan, peningkatan keterampilan melalui SMK/politeknik/BLK, efisiensi penggunaan bahan baku substitusi, penyederhanaan izin via OSS, penyediaan fasilitas usaha (ruang/area komersial), serta dorongan digitalisasi melalui gerakan UMKM Jualan Online dan kerja sama platform e-commerce.

Jika dilihat dari keseimbangan antara faktor internal dan eksternal, UMKM di Kota Jambi berada pada posisi yang cukup rentan namun memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Kekuatan yang dimiliki (fleksibilitas, biaya rendah, kemudahan operasional) bersifat "kekuatan bertahan hidup" — cocok untuk skala kecil, tetapi justru menjadi kelemahan ketika UMKM ingin naik kelas. Misalnya, kemudahan berpindah lokasi yang menjadi kekuatan justru menimbulkan kelemahan berupa konsumen tidak loyal; demikian pula kemudahan beroperasi tanpa izin resmi menjadi

kelemahan saat UMKM perlu bersaing dengan produk bersertifikasi (BPOM, halal, dll). Ini menunjukkan adanya trade-off struktural: ciri-ciri yang membuat UMKM mudah didirikan justru menjadi penghambat keberlanjutan jangka panjang. Di sisi eksternal, peluang yang tersedia jauh lebih besar dan lebih terstruktur (dukungan pembiayaan, program pemerintah, digitalisasi, kemitraan) dibanding ancamannya. Ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal saat ini relatif kondusif bagi UMKM, sehingga persoalan utama lebih banyak bersumber dari sisi internal (kapasitas SDM, pengelolaan keuangan, dan legalitas) daripada dari tekanan eksternal.

Ada tiga benang merah yang muncul berulang di keempat aspek (permodalan, tenaga kerja, produksi, pemasaran):

1. Pertama, masalah legalitas dan formalitas usaha. UMKM kuat karena bisa beroperasi informal, tetapi hal ini menjadi akar masalah di permodalan (sulit dapat kredit karena tidak bankable), produksi (tidak punya izin/BPOM), dan pemasaran (sulit bersaing dengan produk impor bersertifikat). Strategi WO dan WT secara konsisten mengarahkan UMKM menuju formalisasi (laporan keuangan, perizinan OSS, sertifikasi).
2. Kedua, kesenjangan kapasitas SDM. Tenaga kerja murah dan mudah didapat (S/O) namun tidak terampil (W), sementara pemerintah belum optimal meningkatkan keterampilan (T). Hampir semua strategi (SO, WO, ST, WT) memuat unsur pelatihan, sertifikasi kompetensi, atau pemagangan — menunjukkan ini adalah isu lintas-strategi yang krusial.
3. Ketiga, transformasi digital sebagai pengungkit utama. Kekuatan generasi muda yang melek teknologi (S) berhadapan dengan kelemahan minimnya perangkat teknologi (W) dan ancaman pergeseran preferensi konsumen ke belanja digital (T), namun peluang dukungan program digitalisasi pemerintah sangat besar (O). Digitalisasi muncul di hampir seluruh sel strategi (SO, WO, ST, WT) sebagai solusi lintas-aspek — baik untuk pemasaran (e-commerce), pembiayaan (digital payment, SiApik), maupun perizinan (OSS online).

Berdasarkan pola di atas, strategi WO dan WT (yang menangani kelemahan) tampaknya lebih mendesak dibanding ST dan SO, karena akar masalah UMKM di Jambi lebih banyak bersifat internal (legalitas, kapasitas SDM, manajemen keuangan) sementara peluang eksternal sudah cukup banyak tersedia — tantangannya justru pada kemampuan UMKM mengakses dan memanfaatkan peluang tersebut. Dengan kata lain, fokus kebijakan idealnya diarahkan pada "menjembatani" UMKM agar mampu menyerap peluang yang sudah ada (misalnya KUR, OSS, program digitalisasi), bukan sekadar menciptakan peluang baru.

KESIMPULAN

1. Dari sisi karakteristik, UMKM di Kota Jambi periode 2020–2024 menunjukkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja, aset, dan omset yang sangat signifikan, terutama lonjakan besar pada tahun 2021–2022, sebelum memasuki fase stabilisasi pada 2023–2024. Mayoritas pelaku usaha berskala sangat kecil (didominasi 1 dan 2–4 tenaga kerja), berpendidikan menengah (SMA), serta menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan utama — sementara akses ke pinjaman bank masih terbatas

terutama untuk plafon besar. Kesulitan utama yang dihadapi UMKM secara konsisten adalah aspek pemasaran dan permodalan, sementara akses terhadap bimbingan/pelatihan/penyuluhan (BPP) masih tergolong rendah meski menunjukkan tren peningkatan, khususnya pada bidang pemasaran.

2. Dari sisi analisis regresi, model yang dibangun memiliki kelayakan yang sangat baik, dengan kemampuan menjelaskan 83,9% variasi ketahanan UMKM (KUM) dan signifikan secara simultan (uji F, sig 0,000). Secara parsial, enam variabel terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketahanan UMKM, yaitu GDT (paling dominan), IVP, AHPG, LU, PDD, dan IFP, sedangkan AHPK, MUS, dan RLS belum terbukti berpengaruh signifikan, serta MDL menunjukkan kecenderungan pengaruh negatif yang marginal.
3. Dari sisi analisis SWOT, UMKM di Kota Jambi berada pada posisi yang relatif rentan secara internal namun didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif. Tiga isu utama yang konsisten muncul adalah: (1) lemahnya legalitas/formalitas usaha yang berdampak pada akses permodalan dan daya saing produk, (2) kesenjangan kapasitas SDM baik dari sisi keterampilan maupun pengelolaan usaha, dan (3) belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, pembiayaan, dan perizinan.
4. Secara keseluruhan, ketiga hasil analisis ini saling memperkuat: data deskriptif menunjukkan kondisi riil UMKM (skala kecil, modal sendiri, pendidikan menengah, kesulitan pemasaran/permodalan), hasil regresi mengonfirmasi bahwa faktor-faktor seperti penguasaan teknologi/digitalisasi (GDT), serta faktor terkait inovasi/pemasaran (IVP, AHPG) dan pendidikan (PDD) memang berpengaruh nyata terhadap ketahanan usaha, sedangkan SWOT memberikan kerangka strategi untuk menindaklanjuti temuan tersebut.

REFERENSI

- Ananda, A. D., Susilowati, D. Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2017;1(1):120-142.
- Arianto, B. Pengembangan UMKM digital di masa pandemi covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*. 2020;6(2):233-247.
- Bahtiar, R. A. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap sektor usaha mikro, kecil, dan menengah serta solusinya. *Info Singkat*, 13(10):19-24.
- Chaniago, H., & Sayuti, A. M. Peran Adopsi Teknologi Sosial Media Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*. 2019;5(3):24-35.
- Damayanti, N. M. D., Sutrisni, N. K., Sudiana, A. K. Strategi Peningkatan Produktivitas Umkm Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Adat Cunggu. In *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar di Masa Pandemi Covid-19*. 2021:184-189.
- Fathara, R. N., et al. Strategi Model Bisnis UMKM Kuliner untuk Bertahan di Era COVID-19. *Bahtera Inovasi*. 2021; 4(2):111-119.
- Gujarati, D. N. *Essentials of econometrics*. Sage Publications. 2021.
- Hafsah, J. M. *Kemitraan usaha konsep dan strategi*. Cetakan kedua. PT. Penerbit Swadaya. Jakarta. 2000.
- Ismayuni, R., Maulana, Y. S., Mulyana, A. E. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Usaha Di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah ADBIS (Administrasi Bisnis)*. 2022;7(1):37-45.

- Kadeni, S. N. Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. 2020;8(2):191-200.
- Laura H. W. Strategi bertahan UMKM di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*. 2020;10(1):89-98.
- Maulana, M., Saputra, N. D., Nugraha, M., Intan, L. N. Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Umkm di Kabupaten Musi Rawas Melalui Pendidikan Karakter, Knowledge Management, dan Inovasi. *Sebatik*, 2022;26(2):609-615.
- Norman and Zimmerer S., Thomas W. Z. *Effective small business management: An entrepreneurial approach*. Tsinghua University Press. 2001.
- Nurlinda, V. F. Determinan adopsi e-commerce dan dampaknya pada kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 2019;7(3).
- Ollerenshaw A, Corbett J, Thompson H. Increasing the digital literacy skills of regional SMEs through high-speed broadband access. *Small Enterp Res*. 2021.
- Ritchie, B., Brindley, C. Cultural determinants of competitiveness within SMEs. *Journal of small business and enterprise development*. 2005;12(1):104-119.
- Safitri, A. Kemampuan Dinamis Bagi UMKM: Pengaruh Kesiapan Untuk Berubah dan Adopsi Teknologi Informasi (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Pati). 2021.
- Sani, A, et al. Pengembangan Model Adopsi Teknologi Informasi terhadap Model Penerimaan Teknologi diantara UMKM. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer)*. 2020; 5(2):151-158.
- Sari, R. P., Santoso, D. T. Pengembangan Model Kesiapan UMKM di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri*. 2019;3(1):37-42.
- Sedyastuti, K. Analisis pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. 2018;2(1):117-127.
- Siregar, G., Sibuea, M. B., Novita, D. Model Pengembangan Komoditas Dan Jenis Usaha Unggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*. 2018;1(1).
- Sunarsi, D. Implikasi Digitalisasi Umkm. *Digitalisasi UMKM*. 2020, 57.
- Sutanty, M., Asmini, A., Karmeli, E., Suprianto, S., Sucihati, R. N. UMKM Sebagai Pilar Pembangunan Ekonomi Kabupaten Sumbawa. 2022;11(2):1117-1128.
- Triono, S., Yudanegara, A. Analisis Teknologi, Organisasional dan Lingkungan Terhadap Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada UMKM di Kota Bandung. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*. 2019;9(1):1-14.